

Konflik Driver ShopeeFood di Yogyakarta: Deklarasi Off-Bid 27 Oktober 2025 dalam Rangka Protes Kebijakan Aplikator

Oleh: Mohamad Yusuf Ziyaul Khaq

Pendahuluan

Layanan pesan-antar makanan daring telah tumbuh pesat di Indonesia, salah satunya melalui ShopeeFood. Namun di balik tumbuhnya pasar ini, muncul tantangan bagi mitra driver, terutama terkait tarif pengantaran, sistem insentif, dan beban kerja. Di wilayah Yogyakarta, terdapat indikasi munculnya konflik internal di antara driver: sebagian memilih melakukan “off-bid” (tidak menerima order) sebagai bentuk protes terhadap kebijakan aplikator, sementara sebagian lainnya tetap “on-bid” (melanjutkan menerima order) karena alasan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang, dinamika konflik, dan dampaknya terhadap driver, konsumen, dan platform.

Latar Belakang

Kebijakan ShopeeFood yang Diprotes

- Menurut laporan media, tarif minimum untuk driver ShopeeFood di Indonesia pernah disebut sebesar Rp 8.000 per order pada 2023 angka tersebut menurun menjadi Rp 5.600 pada 2025.
- Kampanye “Checkout Murah” yang dilakukan oleh ShopeeFood menunjukkan bahwa aplikator memang menawarkan ongkir dan diskon besar bagi konsumen.
- Dalam perbandingan antar platform, disebut bahwa ongkir di ShopeeFood bisa sangat rendah karena diskon kuat yang diberikan ke konsumen.
- Dari sisi driver, sistem insentif dan poin juga diberlakukan, sehingga penghasilan driver bergantung tidak hanya pada tarif pengantaran, tetapi juga pencapaian target poin.
- Kombinasi tarif rendah dan beban kerja tinggi dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan di antara driver yang merasa bahwa keuntungan utama justru jatuh ke aplikator atau konsumen, bukan ke mereka.

Konteks Yogyakarta

- Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pariwisata memiliki karakteristik permintaan layanan antar makanan yang unik: jarak pendek, frekuensi tinggi, dan persaingan antar driver cukup ketat.
 - Di Yogyakarta, komunitas driver ShopeeFood aktif di media sosial, seperti grup Facebook “SHOPEE DRIVER YOGYAKARTA”.
 - Aksi protes sebelumnya juga pernah terjadi: misalnya pada 20 Mei 2025 di Yogyakarta, pengemudi ojek online direncanakan melakukan demo dan off-bid massal terkait tarif.
 - Dengan demikian, deklarasi off-bid 27 Oktober 2025 dapat dilihat sebagai bagian dari rangkaian aksi kolektif mitra pengemudi di Yogyakarta.
-

Metodologi

Penelitian ini bersifat gabungan desk-research dan observasional lapangan.

- Desk-research: Mengumpulkan dokumen kebijakan, artikel berita, posting media sosial komunitas driver, diskusi forum online.
 - Observasional lapangan: Wawancara dengan sejumlah driver ShopeeFood di Yogyakarta—baik yang ikut deklarasi off-bid maupun yang tetap on-bid—untuk menggali motivasi, dampak ekonomi, dan relasi sosial antar driver.
 - Analisis data menggunakan pendekatan konflik sosial, teori distributif keadilan pekerjaan, dan model-model hubungan kerja mitra platform (platform labour).
 - Karena tidak semua data kuantitatif tersedia secara publik (misalnya jumlah driver yang ikut off-bid, jumlah order yang hilang), penelitian akan memanfaatkan data kualitatif dan studi kasus sebagai ilustrasi.
-

Temuan (Hipotetis & Indikatif)

Kronologi Deklarasi Off-Bid 27 Oktober 2025

- Berdasarkan pengumuman komunitas driver Yogyakarta, pada tanggal 27 Oktober 2025 sebagian driver ShopeeFood mendeklarasikan “off-bid sehari” sebagai bentuk protes terhadap kebijakan ongkir rendah dan target insentif yang dianggap memberatkan. (Contoh posting: “OFF BID MASSAL ini bukan sekadar mogok kerja ... tapi bentuk perlakuan nyata terhadap sistem yang tidak adil” dalam grup

Facebook Shopee Driver Yogyakarta)

- Beberapa driver mendesak aplikator untuk melakukan revisi tarif pengantaran dan meningkatkan transparansi insentif.
- Di sisi lain, ada kelompok driver yang memilih tetap on-bid pada hari tersebut. Alasan mereka antara lain: tidak tahu, kebutuhan ekonomi tidak dapat ditundakan, takut kehilangan order dan kesempatan insentif, atau keyakinan bahwa aksi kolektif belum akan berhasil.

Konflik Antar Driver

- Terjadi konflik sosial antar driver:
 - Driver yang off-bid melihat driver yang tetap menerima order sebagai "mendukung sistem yang tidak adil".
 - Driver yang tetap on-bid melihat off-bid sebagai tindakan yang merugikan mereka sendiri karena menurunkan jumlah order dan bisa memicu sanksi dari platform.
- Bentuk konflik muncul di media sosial komunitas: komentar saling menilai dan kritikan antar kelompok.
- Terdapat potensi fragmentasi solidaritas komunitas driver: aksi kolektif versus kepentingan individual.
- Terdapat serangan masif orderan COD fiktif yang menyasar driver *ngeyel* on-bid

Dampak Sosial dan Ekonomi

- Untuk driver yang off-bid: potensi kehilangan penghasilan sehari (jumlah order dan insentif). Namun sebagai bentuk protes, mereka berharap jangka panjang akan ada perbaikan tarif.
- Untuk driver yang tetap on-bid: penghasilan tetap, namun mungkin tekanan sosial dari komunitas, dan risiko bahwa perubahan kebijakan tidak akan terjadi karena solidaritas lemah.
- Untuk konsumen: kemungkinan peningkatan waktu tunggu atau ketersediaan driver menurun di hari tersebut, atau potensi kenaikan tarif jika aplikator merespons.
- Untuk platform (ShopeeFood): risiko reputasi, potensi gangguan layanan, dan tuntutan untuk meninjau model tarif dan insentif.

Analisis Konflik

Teori & Kerangka Konseptual

- Konflik ini bisa dianalisis melalui sudut pandang hubungan kerja mitra platform: driver sebagai “pekerja mitra” dengan fleksibilitas tinggi tapi risiko sendiri besar, sedangkan platform menetapkan tarif dan insentif.
- Dari perspektif keadilan distributif: driver menilai bahwa pembagian keuntungan dari layanan tidak seimbang—konsumen mendapat promo besar, platform mendapat skala besar, sementara driver merasa mendapatkan bagian yang semakin kecil.
- Solidaritas kolektif driver penting untuk efektivitas protes; ketika sebagian driver tetap on-bid, kekuatan tawar menjadi lemah, dan konflik internal memperlemah posisi kolektif.

Faktor Pemicu

- Penurunan/ketidakjelasan tarif pengantaran atau ongkir rendah secara sistemik.
- Target insentif yang sulit dicapai, atau insentif yang berubah-ubah tanpa komunikasi yang jelas.
- Ketidakpastian jumlah order dan peningkatan persaingan antar driver (aplikator membuka perekrutan driver baru setiap bulan).
- Minimnya mekanisme dialog antara driver – platform – regulasi lokal sehingga driver memilih aksi mandiri.

Faktor Penghambat Solidaritas

- Perbedaan kondisi ekonomi antar driver: yang sangat bergantung pada penghasilan harian cenderung takut untuk off-bid.
- Ketidakjelasan pemimpin atau koordinator aksi: tanpa struktur yang jelas, aksi kolektif mudah pecah.
- Ancaman sanksi atau penalti dari platform (meskipun publikasi konkret mungkin terbatas).
- Variasi persepsi terhadap protes: beberapa driver mungkin optimis terhadap perubahan, sebagian lain pesimis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara driver ShopeeFood di Yogyakarta—deklarasi off-bid pada 27 Oktober 2025—merupakan manifestasi dari ketidakpuasan terhadap model hubungan kerja mitra platform, khususnya terkait tarif pengantaran rendah dan sistem insentif yang dirasa kurang adil. Konflik internal antar driver memperlihatkan bahwa solidaritas kolektif sulit terjalin di tengah tekanan ekonomi individual. Bagi aplikator, kejadian ini menjadi sinyal bahwa kebijakan tarif dan insentif perlu ditinjau agar keberlanjutan layanan, kepuasan driver, dan citra perusahaan dapat terjaga.

Rekomendasi

- Platform (ShopeeFood) perlu membuka ruang dialog formal dengan komunitas driver untuk mendiskusikan tarif, insentif, dan kondisi kerja.
- Driver perlu membentuk struktur organisasi kolektif yang dapat mewakili aspirasi bersama agar lebih efektif dalam bernegosiasi.
- Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu mengawasi dan menetapkan regulasi yang melindungi mitra driver sebagai pekerja mitra dalam ekonomi platform.
- Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan survei kuantitatif terhadap driver di Yogyakarta (berapa banyak yang off-bid, berapa kerugian/penghasilan, dll) agar temuan lebih terukur.